

**PENINGKATKAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) DAN
KERJASAMA ANTAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DENGAN
MEDIA KOKAMI DI KELAS IV SD NEGERI 2 DUKUHWALUH**

Puji Dwi Kurniasih¹, Agung Nugroho², Sri Harmianto³

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

pujidwikurniasih@gmail.com, agungnugrohoump@gmail.com,
harmianto@gmail.com

Abstract

The background of this research was the students' low Higher Order Thinking Skills and collaboration between students and this research aimed to improve it. This was a classroom action research with two cycles and each cycle consisted of two meetings. The procedure of this research used Kemmis & McTaggart that included planning, acting, observing, and reflecting. The subjects of this research were 27 fourth graders consisting of 17 female and 10 male students. The instruments used test and non-test. The test instrument included the assesment of Higher Order Thinking Skills, while the non-test instruments included observation sheets, interview, and documentation. The data result of student' Higher Order Thinking Skills in cycle I showed 59,48% completeness and in cycle II improve to 79,20%. Collaboration between student in cycle I showed 63,45% and in cycle II improve to 75,80%. So, it beconcluded that the Problem Based Learning (PBL) model assisted by the KOKAMI media was able to improve the students' Higher Order Thinking Skills and collaboration between students' in the fourth grade of SD Negeri 2 Dukuhwaluh.

Keyword : *Higher Order Thinking Skills, collaboration, KOKAMI media, Problem Based Learning (PBL)*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan kerjasama antar peserta didik. penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan kerjasama antar peserta didik. jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Prosedur penelitian ini menggunakan model Kemmis & McTaggart yang meliputi

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh dengan jumlah 27 peserta didik yang terdiri dari 17 peserta didik perempuan dan 10 peserta didik laki-laki. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu tes dan non-tes. Instrumen tes berupa penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), non-tes berupa lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik siklus I memperoleh persentase ketuntasan 59,48% dan pada siklus II meningkat menjadi 79,20%. Kerjasama antar peserta didik pada siklus I memperoleh persentase 63,45% dan pada siklus II meningkat menjadi 75,80%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan kerjasama antar peserta didik di kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh.

Kata Kunci: *Higher Order Thinking Skills (HOTS), kerjasama, media KOKAMI, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan pada aspek kognitif pada pelaksanaan Kurikulum 2013 bukan lagi menjadi satu-satunya tolak ukur sebagai keberhasilan proses pembelajaran yang paling utama, namun Kurikulum 2013 ini lebih memprioritaskan mencetak generasi menjadi manusia yang berkarakter mulia. Abad 21 adalah abad dimana IPTEK mengalami kemajuan dan perkembangan. Untuk itu ada beberapa kemampuan yang harus diimplementasikan dalam Kurikulum 2013. Pemerintah merancang pembelajaran abad 21 melalui Kurikulum 2013 yang berbasis pada peserta didik. Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah-sekolah menerapkan pembelajaran abad 21 (Sugiyarti, 2018). Di sekolah formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*). Empat keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran abad 21. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan abad 21 (Daryanto, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, setiap sekolah dituntut untuk mampu menyiapkan peserta didik di abad 21.

Keterampilan berpikir kritis atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan yang dapat mendorong pencapaian tujuan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum 2013. Berpikir kritis merupakan pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Nugraha, 2018).

Keterampilan berpikir kritis dapat diartikan sebagai pemahaman mengenai informasi apa saja yang telah diterima oleh peserta didik kemudian peserta didik mampu mengolah informasi yang didapat untuk disampaikan kepada orang lain dengan bahasanya sendiri. Berpikir kritis merupakan proses merumuskan alasan yang tertib secara aktif dan terampil dari menyusun konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mengintegrasikan (*sintesis*), atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, pemberian alasan (*reasoning*) atau komunikasi sebagai dasar dalam menentukan tindakan (Nafiah, 2014).

Peserta didik perlu memiliki keterampilan berpikir kritis atau keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Melalui keterampilan berpikir kritis atau keterampilan berpikir tingkat tinggi diharapkan peserta didik dapat berperan aktif dalam memecahkan masalah dan menyampaikan gagasannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Peserta didik yang pasif dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi sebab peserta didik tidak mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat diukur melalui beberapa indikator. Ada beberapa indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu: (1) Menganalisis (*Analyze*), (2) Mengevaluasi (*Evaluate*), dan (3) Mencipta (*Create*) (Hasyim dkk, 2019). Berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tidak hanya menekankan kepada kemampuan mengingat saja atau menghafalkan suatu fakta dan teori-teori yang telah ada, melainkan peserta didik harus mampu menganalisis satu sama lain, serta peserta didik mampu menuangkan ide untuk menciptakan cara-cara baru dengan kreatif untuk mencari solusi terkait permasalahan-permasalahan yang ditemukan. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) akan terjadi apabila peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah didapatkan sebelumnya dan mengaitkannya serta menata ulang untuk mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu permasalahan (Hasyim dkk, 2019). Peserta didik perlu dibekali kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang lebih tinggi seperti berpikir kritis dalam menerima suatu informasi, berpikir secara kreatif untuk memecahkan suatu permasalahan dan mengambil suatu keputusan.

Hasil observasi yang telah dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh menunjukkan aktivitas peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik menunjukkan bahwa (1) peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terkadang belum mampu menyampaikan maksud dari materi yang telah dipelajari, (2) peserta didik apabila diberi kesempatan untuk menanyakan terkait materi yang diajarkan tidak bertanya, tetapi apabila guru mengajukan pertanyaan peserta didik cenderung singkat dalam menyampaikan pendapatnya, (3) peserta didik juga seringkali belum mampu memecahkan masalah dalam mengerjakan tugas yang dianggapnya sulit. Kondisi yang demikian membuat peserta didik pasif dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan berpikir kritis atau

keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik masih rendah, sehingga peserta didik kurang mampu dalam memecahkan suatu permasalahan.

Ada beberapa karakteristik berpikir kritis, yaitu: (1) kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan), (2) kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi, (3) kemampuan untuk berpikir secara deduktif, (4) kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis, dan (5) kemampuan untuk mengevaluasi mana yang lemah mana yang kuat (Kaniati dkk, 2018). Padahal untuk jenjang Sekolah Dasar hal yang paling diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis mereka terhadap suatu masalah (Susanto, 2013). Keterampilan berpikir kritis atau keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh perlu ditingkatkan kembali.

Permasalahan lain yang ditemukan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV yaitu kurangnya kerjasama antar peserta didik. Guru menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran peserta didik belum menunjukkan kesadaran untuk membantu peserta didik lain yang mengalami kesulitan, seperti pada kegiatan kerja kelompok kerjasama antar peserta didik belum terlihat terjalin.

Kerjasama sangat penting dilakukan oleh peserta didik agar peserta didik dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik bersama orang lain. Keterampilan peserta didik dalam bekerja sama juga diperlukan dalam kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan Kurikulum 2013. Kerjasama adalah tindakan dan sikap yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama (Susanto, 2013). Peserta didik harus mampu bekerjasama dengan baik agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Adapun indikator kerjasama antar kelompok yang perlu dilakukan peserta didik yaitu (1) dapat bekerja secara berkelompok, (2) dapat menghargai perbedaan pendapat, dan (3) suka tolong menolong (Susanto, 2013). Dilihat dari indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan kerjasama peserta didik kelas IV perlu diperbaiki. Adapun kegiatan di sekolah yang dapat melatih peserta didik untuk mampu bekerjasama yaitu menyelesaikan tugas kelompok, menjaga kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil dari analisis permasalahan diatas peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV, bekerjasama untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kerjasama antar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI (Kotak Kartu Misteri) sebagai solusi masalah.

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah *otentik* (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Arends, 2008). Proses pemberian dan pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik dalam

proses pembelajaran ini tentunya dapat melatih peserta didik untuk terbiasa berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya (Nafiah, 2014). Melalui *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik dapat memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran.

PBL akan dipadukan dengan media KOKAMI dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran dapat digunakan dan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media KOKAMI atau Kotak Kartu Misteri merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. KOKAMI adalah sebuah media pembelajaran yang dikombinasikan dengan permainan bahasa. Media ini ini mampu secara signifikan memberikan motivasi dan menarik minat peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Rusiana, 2014). Dalam menggunakan media ini perlu disiapkan kelengkapan seperti sebuah kotak berukuran 30 x 30, amplop, dan kartu pesan. KOKAMI dapat dibuat secara sederhana yang fungsinya sebagai wadah tempat amplop dan amplop yang berisi kartu pesan. Kartu pesan berisi materi pelajaran yang ingin disampaikan kepada siswa, diformasikan dalam bentuk perintah, petunjuk, pertanyaan, pemahaman gambar, bonus atau sanksi.

Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang akan dipadukan dengan media KOKAMI (Kotak Kartu Misteri) diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan kerjasama peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : (1) Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI dapat meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik di kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh? (2) Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI dapat meningkatkan keterampilan kerjasama antar peserta didik di kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh?. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk : (1) Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI pada peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh (2) Meningkatkan kerjasama antar peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI pada peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Alasan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 2 Dukuhwaluh karena di SD tersebut memerlukan perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas IV untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan di SD

tersebut kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan keterampilan kerjasama antar peserta didik masih perlu diperbaiki khususnya di kelas IV SD Negeri 2 Dukuwaluh. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data ada dua macam, yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes berupa tes tertulis yang berbentuk uraian yang dilakukan disetiap akhir pertemuan, sedangkan teknik non tes yaitu observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik, dan observasi kerjasama antar peserta didik yang dilakukan oleh observer menggunakan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menggunakan evaluasi berupa tes. Peneliti menggunakan tes untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan acuan indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang dikemukakan oleh Anderson & Krathwohl (dalam Hasyim, 2019: 56-57), indikator tersebut antara lain: (1) Menganalisis (*Analyze*), yaitu mampu menspesifikasi aspek-aspek/elemen. (2) Mengevaluasi (*Evaluate*), yaitu mengambil keputusan sendiri. (3) Mencipta (*Create*), yaitu mengkreasi ide/gagasan sendiri (Hasyim, 2019). Tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui tes menggunakan rentang skor 0-5 yang sudah tersedia dalam rubrik penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Skor 0 = jika tidak memberi jawaban, skor 1 = jika memberikan jawaban tetapi tidak sesuai dengan pertanyaan, skor 2 = jika memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan tetapi tidak menjelaskan, skor 3 = jika memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan dan memberikan penjelasan kurang tepat, skor 4 = jika memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan dan memberikan penjelasan singkat, skor 5 = jika memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan dan memberikan penjelasan lengkap dan tepat.

Berdasarkan aspek yang dinilai dalam indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mencakup bagaimana peserta didik dapat mencapai indikator yang telah ditentukan. Menganalisis mencakup menspesifikasikan aspek-aspek atau elemen seperti peserta didik membandingkan, memeriksa kembali, mengkritisi, atau menguji suatu teori yang telah dipelajari. Mengevaluasi mencakup pengambilan suatu keputusan seperti peserta didik mengevaluasi, menilai, menyanggah, memilih, atau mendukung terhadap suatu peristiwa. Mencipta mencakup mengkreasi ide atau gagasan secara mandiri seperti merekonstruksi, mendesain, mengkreasi,

mengembangkan, menulis, dan memformulasikan terhadap materi yang telah dipelajari.

Penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dilakukan oleh guru dan dibantu oleh observer atau peneliti. Berdasarkan tabel 4.3, secara keseluruhan indikator penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada siklus I memperoleh rata-rata nilai keseluruhan 65,30 dengan kriteria baik. Hal ini dikarenakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI (Kotak Kartu Misteri) membutuhkan waktu yang cukup lama, sedangkan pada pelaksanaannya waktu yang ada sangat terbatas dan tidak dipergunakan seara maksimal, sehingga pembelajaran dipercepat dan langkah-langkah pembelajaran tidak terlaksana dengan baik.

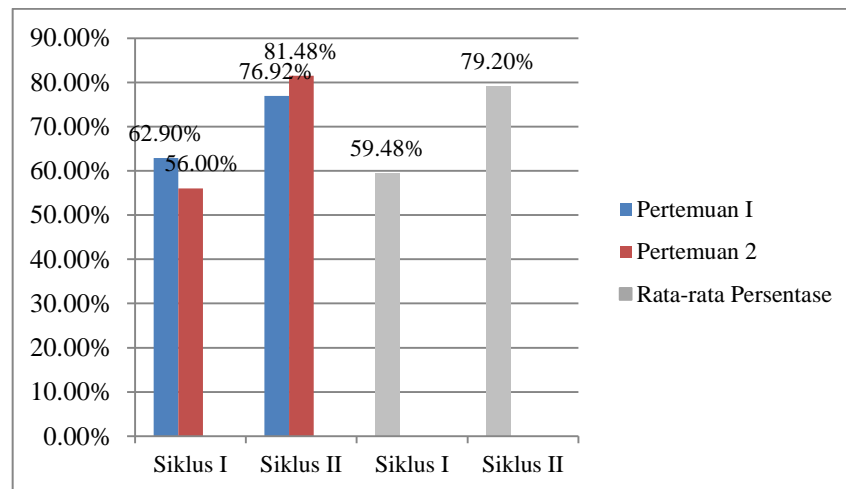
Penggunaan waktu yang tidak maksimal berdampak pada peserta didik yang masih kesulitan untuk memecahkan permasalahan, memahami soal evaluasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berdasarkan materi pembelajaran yang sudah diajarkan, namun peserta didik secara garis besar sudah memahami materi yang telah diajarkan dan aktif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga pengetahuan dapat terserap dengan baik, menciptakan suasana kondisi yang aktif, memperoleh pengetahuan yang baru sehingga dapat memantapkan konsep pada peserta didik, dilatih untuk bekerjasama dengan peserta didik lain, mendorong adanya kompetisi kelompok, serta dapat melatih peserta didik untuk belajar menyampaikan pendapat atau *argument* (Permana, 2017). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan membutuhkan informasi untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan waktu baik dari guru atau peserta didik yang tepat dan memaksimalkan waktu dengan benar sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Pada siklus II keseluruhan indikator penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) memperoleh rata-rata nilai keseluruhan 76,26 dengan kriteria baik. Hal ini meningkat karena guru telah menyesuaikan dan memaksimalkan penggunaan waktu dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik meningkat dengan dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI (Kotak Kartu Misteri) yang dapat dilihat dari tes penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang telah diolah untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik.

Pada saat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik diukur dengan menggunakan evaluasi berupa tes yang diberikan pada setiap akhir pertemuan. Untuk lebih jelas tentang hasil

pengukuran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik dapat dilihat Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan hasil peningkatan penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Berdasarkan data tersebut siklus I menunjukkan bahwa hasil ketuntasan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) masih dikatakan rendah dan mengalami penurunan penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pertemuan ke 2.



Gambar 1 Histogram Pengukuran *Higher Order Thinking Skills*

Hal ini dikarenakan pembelajaran belum maksimal dan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik masih rendah serta belum terjalin erat kerjasama antara guru dengan peserta didik, sehingga berpengaruh pada ketuntasan hasil penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Rendahnya aktivitas guru, aktivitas peserta didik, kerjasama antar peserta didik, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ini perlu diadakan perbaikan-perbaikan agar dalam siklus berikutnya dapat meningkat.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar $\geq 70\%$ peserta didik tuntas. Hal tersebut dikarenakan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran sambil bermain sendiri, tidak fokus ketika berdiskusi menyelesaikan permasalahan, hanya sebagian yang terlibat dalam proses pemecahan masalah, dan mengganggu teman lainnya. Hal ini berarti peserta didik belum bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), padahal untuk melatih memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik harus dapat

melakukan sesuatu berdasarkan fakta, memecahkan permasalahan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan yang sama, peserta didik juga diharuskan untuk kreatif dalam menghadapi berbagai permasalahan karena keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tidak hanya menekankan ada kemampuan mengingat peserta didik saja, peserta didik juga harus dapat menyampaikan pendapat berdasarkan pemahaman yang dimiliki, dan membuat keputusan yang tepat untuk memecahkan suatu permasalahan.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tidak terlepas dari berpikir kritis terhadap suatu persoalan yang dihadapi, berpikir kreatif untuk mencapai suatu tujuan, memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dan membuat sebuah keputusan dengan tepat. Tujuan utama dari *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam menerima informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan permasalahan dengan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi yang kompleks (Sofyan, 2019). Peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mengolah materi pembelajaran yang sudah dipelajari maka akan berdampak pada meningkatnya berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat.

Hasil penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada siklus II meningkat dan lebih baik dari siklus I. Hal ini karena adanya perubahan guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sudah dapat menerapkan langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan baik dari awal sampai akhir pembelajaran. Guru telah dapat mengelola kelas dan waktu dengan baik, sehingga kelas menjadi lebih terarah dan terkendali. Guru juga telah dapat mengarahkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga peserta didik menjadi paham langkah-langkah dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan peserta didik menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya aktivitas peserta didik dan kerjasama antar peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

Hasil dari siklus I dan siklus II terdapat peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari gambar 1 diperoleh hasil siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase ketuntasan sebesar 62,90% dengan kriteria baik dan pertemuan 2 sebesar 56,00% dengan kriteria cukup, terjadi penurunan persentase ketuntasan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 sebanyak 6,96% dan rata-rata persentase ketuntasan siklus I diperoleh 59,48% dengan kriteria cukup. Siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase ketuntasan 76,92% dengan kriteria baik dan pertemuan 2 diperoleh persentase ketuntasan 81,48% dengan kriteria sangat baik, kenaikan persentase ketuntasan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2

sebanyak 4,56% dan rata-rata ketuntasan siklus II yaitu 79,20% dengan kriteria baik.

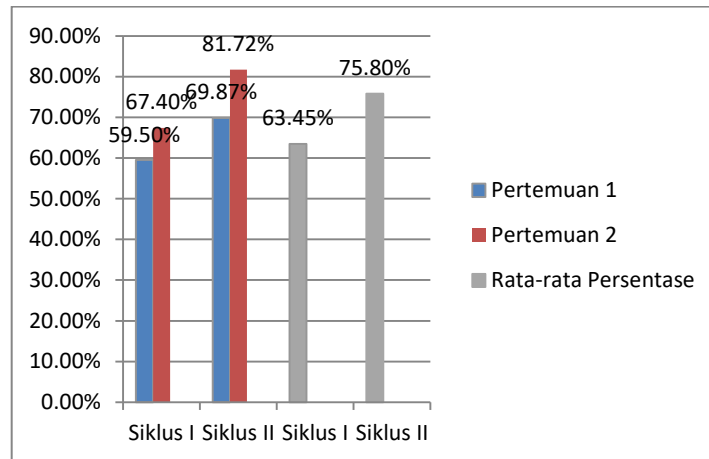
Persentase ketuntasan siklus I sebesar 59,48% dengan kriteria cukup meningkat pada siklus II menjadi 79,20% dengan kriteria baik, sehingga peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 19,72%. Ketuntasan penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melampaui ketuntasan yang telah ditentukan sebesar $\geq 70\%$ yakni 79,20% peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar dengan minimal kriteria baik. Berdasarkan data yang diperoleh, adanya peningkatan ketuntasan penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik dikarenakan peserta didik sudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI (Kotak Kartu Misteri) dengan baik sehingga berhasil meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik.

2. Peningkatan Kerjasama Antar Peserta Didik

Peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI (Kotak Kartu Misteri) juga untuk mengukur kerjasama antar peserta didik. Pengukuran kerjasama antar peserta didik menggunakan lembar observasi kerjasama antar peserta didik. Peneliti menggunakan lembar observasi kerjasama antar peserta didik dengan acuan indikator berikut: 1) Dapat bekerja secara berkelompok, 2) Menghargai perbedaan pendapat, 3) Suka tolong menolong (Mutjahidin, 2017). Aspek yang dinilai dalam kerjasama antar peserta didik meliputi kemampuan peserta didik dalam bekerja secara kelompok, menghargai perbedaan pendapat, dan saling tolong menolong. Indikator tersebut kemudian dijabarkan menjadi 15 pernyataan indikator. Penskoran kerjasama antar peserta didik menggunakan kriteria 0 = untuk jawaban tidak dan 1 = untuk jawaban ya. Penilaian kerjasama dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh observer. Observasi kerjasama antar peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) selama dua siklus mengalami peningkatan disetiap pertemuannya selama dua siklus. Meningkatnya kerjasama antar peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik telah mengikuti pembelajaran dengan baik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI (Kotak Kartu Misteri), peserta didik juga telah menunjukkan adanya kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Gambar 2 menunjukkan peningkatan kerjasama antar peserta didik selama pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Gambar 2 menunjukkan peningkatan hasil kerjasama antar peserta didik pada siklus I ke siklus II. Siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase sebesar 59,50% dengan kriteria cukup dan pertemuan 2 memperoleh persentase sebesar 67,40% dengan kriteria baik, kenaikan persentase dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 sebanyak 7,9% dan rata-rata persentase siklus I diperoleh 63,45% dengan kriteria baik. Kerjasama antar

peserta didik pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase sebesar 69,87% dengan kriteria baik dan pertemuan 2 diperoleh persentase sebesar 81,72% dengan kriteria sangat baik, kenaikan persentase dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 sebanyak 11,85% dan rata-rata persentase siklus II yaitu 75,80% dengan kriteria baik.



Gambar 2 Histogram Peningkatan Kerjasama Antar Peserta Didik

Persentase siklus I sebesar 63,45% dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II menjadi 75,80% dengan kriteria baik, sehingga peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 12,35%. Jadi dapat disimpulkan peserta didik sudah menunjukkan kerjasama antar peserta didik dengan baik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan ini juga berdampak pada penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, dan aktivitas peserta didik. berdasarkan data yang diperoleh, adanya peningkatan kerjasama antara peserta didik dikarenakan peserta didik sudah terlibat aktif dalam kegiatan kelompok saat proses diskusi dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantu media KOKAMI (Kotak Kartu Misteri) dengan baik sehingga berhasil meningkatkan kerjasama antar peserta didik.

Peserta didik sudah mampu menunjukkan sikap kerjasama yang baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kerjasama terjalin baik antara peserta didik dengan guru ataupun peserta didik dengan peserta didik lain. Peserta didik juga sudah mampu untuk mengemukakan pendapat serta menghargai pendapat yang diungkapkan oleh peserta didik lain, berusaha untuk saling percaya satu sama lain, dan mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan kelompok dari proses diskusi sehingga dengan kerjasama yang terjalin tujuan lebih mudah dicapai. Kerjasama juga dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit (Johnson, 2011). Jadi akan lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama.

Pembelajaran yang menarik dan berkesan untuk peserta didik ini membuat aktivitas peserta didik dalam pembelajaran meningkat. Hal ini karena guru

selama kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI (Kotak Kartu Misteri), sehingga dapat menarik peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan peserta didik dapat disimpulkan bahwa peserta didik sangat menyukai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI (Kotak Kartu Misteri), peserta didik sangat senang sehingga mau untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus, maka dapat diperoleh simpulan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI (Kotak Kartu Misteri) dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan kerjasama antara peserta didik di kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh. Data rekapitulasi penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik meningkat dalam dua siklus. Hal ini dibuktikan dari persentase ketuntasan penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) selama dua siklus, dengan perolehan persentase pada siklus I sebesar 59,48% dengan kriteria cukup, pada siklus II ketuntasan penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) meningkat dan telah melampaui ketuntasan belajar yang ditentukan sebesar $\geq 70\%$ yakni 79,20% dengan kriteria baik. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah 19,72%. Hasil rekapitulasi observasi kerjasama antar peserta didik juga mengalami peningkatan dalam dua siklus. Pada siklus I perolehan persentase sebesar 63,45% dengan kriteria baik, pada siklus II meningkat menjadi 75,80% dengan kriteria baik. Peningkatan persentase hasil observasi kerjasama antar peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 12,35%. Peningkatan persentase ketuntasan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan peningkatan kerjasama antar peserta didik dikarenakan guru dan peserta didik telah dapat menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media KOKAMI (Kotak Kartu Misteri) dengan baik. Guru juga telah menemukan model pembelajaran dan media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan kerjasama antar peserta didik, sehingga hasilnya menjadi lebih maksimal dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard, *Learning To Teach*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
Daryanto, dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, Yogyakarta: Gava Media, 2017).

Dinni, Husna Nur, "HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika", *Jurnal Prisma*, Vol. 1, 2018.

Hasyim, Maylita, Febrika K.A, "Analisis *High Order Thinking Skill* (HOTS) Siswa dalam Menyelesaikan Soal *Open Ended* Matematika", *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, Vol. 5, No. 1, 2019.

Johnson, Elaine B, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Kaifa Learning, 2011.

Kaniati, Meti, Syarif Hidayat, & E. Kokasih, "Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal Teks Nonfiksi", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5, No.3, 2018.

Mujtahidin, *Civic Education di Sekolah*, Surabaya: Pustaka Radja, 2017.

Nafiah, Yunin Nurun, Wardan Suyanto, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa" *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 4, No. 1, 2014.

Nugraha, Widdy Sukma, "Peningkatan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD Menggunakan Model Problem Based Learning", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.10, No. 2, 2018.

Permana, B.A, Pamujo, & Badarudin, "Peningkatan Sikap Bersahabat/Komunikatif dan Prestasi Belajar pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Bantuan Media Gambar Seri" *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No.1, 2017.

Rusiana, Yuli, "Penggunaan Media KOKAMI pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VA SDN Darungan 01 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember", *Jurnal Pancaran*, Vol. 3, No. 4, 2014.

Samani, Muchlas, Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Sofyan, Ali F, "Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013", *Jurnal Inventa*, Vol. 3, No 1, 2019.

Sugiyarti, Lina, Alrahmat Arif, & Mursalin. "Pembelajaran Abad 21 di SD", *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, ISSN: 2528-5564, 2018

Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.